

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu mengenai green accounting, kinerja lingkungan, dan profitabilitas yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Sulistiawati Dan Dirgan (2016)	1.Green Accounting 2.Profitabilitas	Kuantitatif	Secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,018 kurang dari α sebesar 0,05. Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,377 lebih besar dari α sebesar 0,05.
2.	<i>The Effect Of Corporate Social Responsibility Disclosure On Company Profitability And Reputation : Evidence Of Listed Firms In Indonesia.</i> Gara (2020)	1. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> 2.Profitabilitas 3.Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa : a. CSR Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Profitabilitas (ROA) Dan Nilai Perusahaan. b. CSR Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Profitabilitas (ROE) Dan Nilai Perusahaan.
3.	Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan	1. <i>Green Accounting</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan :

	<p>Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Ayu Mayshella Putri, Nur Hidayati, Dan Moh. Amin (2019)</p>	<p>2.Kinerja Lingkungan</p> <p>3.Profitabilitas</p>		<p>a. <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi profitabilitas dengan analisis ROA</p> <p>b. <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi profitabilitas dengan analisis ROE.</p>
4.	<p>Analisis Profitabilitas Terhadap Perusahaan Pelaku <i>Green Accounting</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Peraih Industri Hijau Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia).</p> <p>Devi Agus Nastia (2019)</p>	<p>1.Profitabilitas</p> <p>2.<i>Green Accounting</i></p>	Kuantitatif	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Tidak Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Pada Variabel <i>Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Return On Equity, Earning Per Share</i> Terhadap <i>Green Accounting</i>. Namun Pada Variabel <i>Return On Asset</i> Terdapat Pengaruh Yang Signifikan.</p>
5.	<p>Implementasi <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan.</p> <p>Taufiq Risal, Nurmahyuni Lubis, Virra Argatha (2020)</p>	<p>1.<i>Green Accounting</i></p> <p>2.Profitabilitas</p>	Kuantitatif	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Penerapan <i>Green Accounting</i> Berdampak Positif Dengan Meningkatnya laba (profitabilitas).</p>
6.	<p>Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>1.<i>Green Accounting</i></p> <p>2.Profitabilitas</p>	Kuantitatif	<p>Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hanya kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sementara itu aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan tidak</p>

	Nurul Khoirunnisa (2019)			memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.
7.	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. Siti Fatima Dan Azrianori (2019)	1. <i>Green Accounting</i> 2. Profitabilitas	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pelaporan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, tapi produk ramah lingkungan dan aktivitas lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.
8.	Studi Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> Terhadap Profitabilitas. Nada Rosyidah Sari Dan Endah Tri Wahyuningtyas (2020)	1. <i>Green Accounting</i> 2. <i>Sustainability Reporting</i> 3. Profitabilitas	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> dan pengungkapan kinerja ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan, sedangkan pengungkapan kinerja lingkungan tidak berhubungan terhadap profitabilitas, dan pengungkapan kinerja sosial berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan peraih penghargaan industri hijau yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).
9.	Analisis Penerapan <i>Green Accounting</i> Sesuai PSAK 57 Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan.	1. <i>Green Accounting</i> 2.Kinerja Lingkungan 3.Profitabilitas	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>Green Accounting</i> yang sesuai PSAK 57 dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

	Anggi Choirun Nisa Dan Siti Aminah Anwar (2020).			
10.	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Dan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Ahmad Maulana (2020).	1. <i>Green Accounting</i> 2.Kinerja Lingkungan 3.Profitabilitas	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Beberapa peneliti terdahulu sudah banyak mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggi Choirun Nisa Dan Siti Aminah Anwar (2020), Ayu Mayshellia Putri, Nur Hidayati, Dan Moh. Amin (2019), dan Ahmad Maulana (2020) dimana letak kesamaan terdapat pada variabel independen yaitu *green accounting* dan kinerja lingkungan dengan variabel dependen adalah profitabilitas. Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah terdapat pada populasi yang berasal dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Dan juga periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama tiga tahun periode laporan tahunan yaitu 2017 – 2020. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik sehingga penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan suatu teori yang berada pada kerangka teori ekonomi politik yang memberikan pengaruh pada masyarakat agar dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis legitimasi karena merupakan hal penting dalam perkembangan perusahaan kedepannya. Dasar pemikiran teori legitimasi adalah organisasi yang akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sejalan pada sistem nilai masyarakat (Edardus dan Daljono,2013).

Perusahaan perlu akan adanya legitimasi dari seluruh *stakeholder* dikarenakan adanya batasan-batasan yang dibuat dan ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Dengan menyatakan bahwa teori legitimasi memfokuskan pada kewajiban perusahaan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang sesuai dalam lingkungan masyarakat dimana perusahaan itu berdiri, dimana perusahaan memastikan aktifitas yang dilakukan diterima sebagai sesuatu yang sah (Ersi dan Ainul,2020).

Dengan menjelaskan tentang teori legitimasi organisasi di negara berkembang terdapat dua hal : yang pertama, adalah kapabilitas dalam menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas akan

motivasi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Yang kedua, legitimasi organisasi perusahaan dapat memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda (Ibnu,2014). Organisasi perusahaan mungkin menerapkan empat strategi legitimasi ketika menghadapi berbagai ancaman legitimasi. Dengan adanya teori legitimasi ini, diharapkan akan memberikan landasan bahwa Perusahaan harus mematuhi peraturan- peraturan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kegiatan usaha yang dilaksanakan perusahaan sehingga dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik dimasyarakat maupun dilingkungan tempat perusahaan tersebut beroperasi atau menjalankan usaha (Ersi dan Ainul,2020).

Jadi, pada dasarnya setiap perusahaan memiliki kontrak implisit dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai – nilai yang dijunjung didalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara salah satunya adalah dengan melaksanakan program – program yang sesuai dengan harapan masyarakat.

2.2.2 Teori Stakeholder

Stakeholder merupakan keterikatan yang didasari oleh kepentingan tertentu. Dengan demikian, jika berbicara mengenai *stakeholder theory* berarti membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak. Teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. *Stakeholder* dan

organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk *responsibilitas* dan *akuntabilitas*. Oleh karena itu organisasi memiliki *akuntabilitas* terhadap *stakeholdernya* (Ibnu Dipraja,2014).

Dasar dari teori *stakeholder* adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerjasama (Totok,2014). Menurut Chairi dan Ghozali (2007:17) Teori *stakeholder* adalah sebutan konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Teori *stakeholder* pada suatu perusahaan diharapkan dapat memberi manfaat bagi stakeholder (Ersi dan Ainul,2020). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin baik hubungan pada *stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya* (Yunus, 2014).

2.2.3 Profitabilitas

2.2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Munawir (2014), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut: “Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Indraswari dan Mimba (2017), menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Indraswari dan Mimba menambahkan, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka cenderung mengalokasikan dana lebih besar pada kegiatan pertanggungjawaban lingkungannya.

Definisi lain mengenai profitabilitas juga dikemukakan oleh (Kasmir, 2016): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diterapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur adalah dengan menggunakan rasio keuangan sebagai salah satu alat didalam menganalisis kondisi keuangan hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

2.2.3.2 Tujuan Penggunaan Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016) tujuan penggunaan rasio profitabilitas, sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. dan tujuan lainnya.

2.2.3.3 Manfaat Penggunaan Rasio Profitabilitas

Adapun manfaat penggunaan rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2016) :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Manfaat lainnya.

2.2.3.4 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Harmono (2011) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas secara umum ada 5 (lima) yaitu terdiri dari *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Saham (EPS)*.

Pengukuran rasio profitabilitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)*. ROE adalah cara menentukan rasio profitabilitas dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. Rumus ROE digunakan sebagai indikator profitabilitas dikarenakan atas dasar ROE mempunyai keterkaitan yang paling kuat untuk menunjukkan berapa besarnya pengembalian atas modal atau equity yang akan ditanamkan oleh investor (Sri Ayem & Ragil Nugroho, 2016).

Hasil pengembalian ekuitas (*Return On Equity / ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Menurut Kasmir (2016), ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

2.2.4 Green Accounting

2.2.4.1 Pengertian Green Accounting

Menurut Ningsih dan Rachmawati (2017) *Green Accounting* yaitu akuntansi berupaya menghubungkan sisi anggaran lingkungan dengan dana operasi bisnis. *Green Accounting* dapat meningkatkan kinerja lingkungan, mengendalikan biaya, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan mempromosikan proses produk ramah lingkungan. Akuntansi lingkungan atau *green accounting* juga menyediakan cara untuk peluang untuk meminimalkan energi, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan mempromosikan keunggulan kompetitif.

Menurut Arfan Ikhsan (2008:13) akuntansi hijau (*green accounting*) ialah: “*Green accounting* atau *environmental accounting* merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah

dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.”

Sedangkan menurut Andreas Lako (2018:99) menjelaskan bahwa akuntansi hijau (*green accounting*) adalah sebagai Suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas menggambarkan bahwa saat ini akuntansi tidak hanya terfokus pada akuntansi konvensional saja yang mengutamakan kegiatan perusahaan terhadap kepentingan *stockholders* dan *bondholder*. Lebih dari itu lingkup akuntansi kini meluas pada akuntansi sosial dan lingkungan. Fokus akuntansi akan tiga hal tersebut diberi nama Akuntansi Hijau atau yang lebih sering didengar dengan sebutan *Green Accounting*.

Menurut Bell dan Lehman dalam jurnal (Kusumaningtias, 2013) akuntansi lingkungan ialah: “*Green accounting is on of the contemporary concepts in accounting that support the green movement in the company or organization by recognizing, quantifying, measuring and disclosing the contribution of the environment to the business process*”.

Berdasarkan definisi *green accounting* diatas maka bisa dijelaskan bahwa *green accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Yoshi, 2012).

Melalui penerapan *green accounting* pada pelaporan keuangan tahunan perusahaan maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mamatuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya, karena dengan adanya pengungkapan pengungkapan semua biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan mengalokasikan biaya-biaya ini berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur akan memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan (Ibnu Dipraja, 2014).

Variabel *green accounting* dapat diukur dengan menggunakan metode *dummy*. Jika suatu perusahaan tersebut mempunyai salah satu komponen biaya lingkungan, biaya komponen lingkungan, biaya daur ulang produk, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dalam *annual report* maka akan diberi *score* 1, tetapi jika tidak mempunyai komponen biaya lingkungan dalam laporan *annual report score* nilai 0 (Rahmawati, 2017).

2.2.4.2 Karakteristik Green Accounting

Menurut Andreas Lako (2018:102) terdapat tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi hijau yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya-manfaat dari dampak yang ditimbulkan.
2. Terintegrasi dan Komprehensif, yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.
3. Transparan, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

2.2.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek – aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, Sasaran lingkungan, dan target lingkungan (ISO 14001). Kinerja lingkungan diterjemahkan sebagai kinerja yang berkenaan dalam lingkungan, terutama berkaitan dengan dampak lingkungan.

Kinerja ini berhubungan dengan tiga aspek, yaitu *strategic corporate environmental performance*, *operation corporate environmental performance*, dan *corporate environmental reporting* (Guntehr, et al : 2011).

Selain itu, Kinerja lingkungan juga merupakan hasil yang akan dicapai perusahaan dalam mengelola lingkungan melalui kebijakan, sarana, dan target dalam menciptakan lingkungan yang lestari yang diukur melalui sistem manajemen lingkungan (Camilia,2016). Semakin meningkat kinerja lingkungan perusahaan, akan semakin meningkat juga kinerja perusahaan yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. (Zulhaimi, 2015).

Menurut Tia Rahma P (2013) Kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan melaksanakan aktifitas dan menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam melestarikan lingkungan. Di Indonesia sendiri, Kementrian Lingkungan Hidup membuat Program Penilai Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER).

PROPER adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 1995, untuk mendorong perusahaan meningkatkan pengelolaan lingkungannya. Dari penilaian PROPER, perusahaan akan memperoleh citra / reputasi sesuai bagaimana pengelolaan lingkungannya. Peringkat dalam PROPER itu sendiri ada 5 yaitu emas, hijau, biru, merah dan peringkat terendah yaitu hitam (Khoirunnisak, 2017).

Proper emas merupakan proper yg terbaik, artinya perusahaan tersebut sudah menerapkan pengelolaan lingkungan secara menyeluruh dan kontinu. Jika sebuah perusahaan mendapat 2x warna hitam secara berturut2, perusahaan tersebut bisa dituntut dan usaha akan dihentikan.

Tabel 2.2 Kriteria Peringkat PROPER

PERINGKAT	KETERANGAN
Emas	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (Reuse, Recycle dan Recovery), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan,serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangk panjang.
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R (Reuse, Recycle dan Recovery).
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dengan peraturan perundang-undangan.
Hitam	Belum melakukan upaya lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan

Sumber : www.menlhk.go.id

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas

Penerapan akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) bagi pelaku bisnis akan memicu perkembangan positif serta dapat memperbaiki *image* perusahaan di masyarakat untuk mengkonsumsi produknya, sehingga meningkatkan nilai jual perusahaan dimata investor dan hal ini tentunya juga akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Hilton dan Platt (2011) menjelaskan hubungan positif antara penerapan akuntansi lingkungan dengan profitabilitas perusahaan. Karena Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan akan memberikan kepuasan lebih bagi karyawan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dalam bentuk produktivitas dan inovasi, serta meningkatkan citra perusahaan begitu pula dengan penurunan *cost of capital* dan biaya asuransi.

Penelitian yang dikemukakan oleh Putri, Ayu Mayshella Nur Hidayati dan Moh Amin (2019) menunjukkan bahwa: “*Green Accounting* memiliki dampak signifikan terhadap Profitabilitas (ROE). Karena semakin baik pengungkapan *Green Accounting*, semakin baik pula profitabilitas perusahaan”. Perusahaan yang melakukan pengungkapan kinerja lingkungan dalam laporan keuangan atau dengan mengikuti program PROPER memiliki nilai perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan (Meiyana, 2018).

Nursasi (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa green accounting berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, karena pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk kebijakan atau program perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di masa yang akan datang.

2.3.2 Pengaruh Penerapan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan, profitabilitas. (Sulistiawati & Dirgantari, 2016) menemukan bahwa semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor dan masyarakat sebagai bentuk dari penghargaan kepada perusahaan karena telah memberikan kinerja lingkungan yang baik.

Karena hasil kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, maka semakin bagus kinerja lingkungan, semakin tinggi peringkat PROPER, dan semakin meningkat juga profitabilitas perusahaan.

Natalia dan Tarigan (2014) dan Wijayanti (2016) menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini bisa dilihat langsung oleh *stakeholder* melalui *sustainability report*. Selain itu, *stakeholder* juga dapat melihat langsung kinerja lingkungan dan seberapa besar tingkat kepedulian perusahaan serta memberikan respon positif melalui peningkatan penadaan untuk keperluan produksi dan sales sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

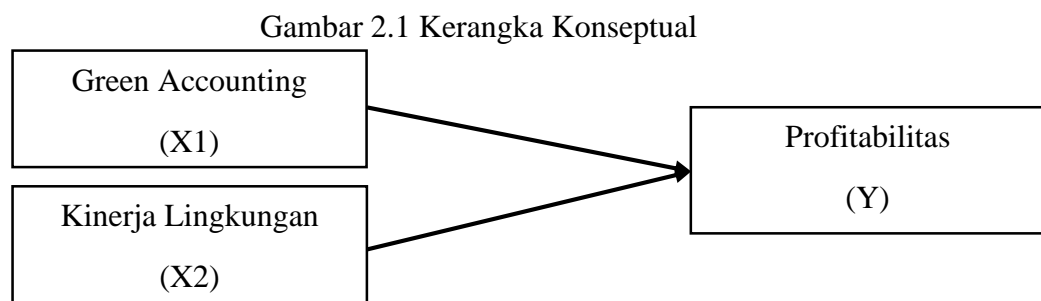
Menurut Saadah dan Nurleli (2017) menjelaskan bahwa: “Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan Jakarta Islamic Index sebagai peserta di PROPER tahun 2013-2015. Hal ini menunjukkan semakin baik kinerja lingkungan dibuktikan dengan semakin tinggi peringkat PROPER sehingga dapat meningkatkan tingkat profitabilitas”.

Sulistiawati, Eka dan Novi Dirgantari (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,018 kurang dari α sebesar 0,05. Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,377 lebih besar dari α sebesar 0,05.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan yang diungkapkan dengan baik oleh perusahaan akan menambah keandalan perusahaan. Menurut Sudaryanto (2011) keandalan laporan keuangan perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan dan mengundang respon positif investor melalui fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi dan juga sebaliknya.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini disajikan pada gambar 2.1.



2.5 Hipotesis

H1 : Terdapat Pengaruh Positif Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas

H2 : Terdapat Pengaruh Positif Penerapan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas